

**RESPONS MODEL PEMBELAJARAN PIANO SECARA
VISUAL DAN AUDIOVISUAL PADA ANAK ASPERGER**

(Studi Kasus di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta)

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik



oleh :

Priskila Chintya Wisnu Kristanti

NIM. 1011555013

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2015

RESPONS MODEL PEMBELAJARAN PIANO SECARA VISUAL DAN AUDIOVISUAL PADA ANAK ASPERGER

(Studi Kasus di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta)

Oleh :

Priskila Chintya Wisnu Kristanti

NIM. 1011555013

**Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang
pendidikan Sarjana Strata Satu pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan Konsentrasi Musik Pendidikan**



Diajukan kepada :

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 19 Januari 2015.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Fortunata Tvasrinestu, M.Si.
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Eritha Rohana Sitorus, M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sabarlah dalam pengharapan dan bertekunlah didalam doa”



*Tugas Akhir ini aku persembahkan untuk kedua orangtuaku,
adikku Steven, beserta keluarga besarku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yesus, karena atas berkat, anugerah, kekuatan serta penyertaan dalam proses penulisan Tugas Akhir ini telah dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Hal ini sungguh menjadi pengalaman yang amat berharga karena penulis mendapat kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta kemampuan di bidang musik dan bidang pengajaran musik. Tugas Akhir merupakan salah satu syarat utama untuk menyelesaikan program studi S1 Seni Musik di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. Penulisan Tugas Akhir ini didasarkan atas konsentrasi yang dipilih sebelumnya, yaitu Musik Pendidikan.

Tugas Akhir ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. I Wayan Dana, SST., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Musik, dan Ketua Program Studi S-1 Seni Musik.
3. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
4. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan dukungan dalam penulisan Tugas Akhir ini.
5. Ayub Prasetyo, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan yang telah banyak membantu dan mempermudah pengumpulan Tugas Akhir ini.

6. Drs. Winarjo Sigro Tjaroko, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberikan dukungan dan membantu kelancaran studi dari awal masa kuliah samapi dengan akhir.
7. Dra. Eritha Rohana Sitorus, M.Hum., selaku Dosen Mayor Piano dan Dosen Penguji Ahli. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah banyak membantu, membimbing serta memberikan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran piano.
8. Utari Isfandini, S.Sn., selaku Dosen Mayor Piano yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pembelajaran piano dari dasar hingga saat ini.
9. Orangtua tercinta, terima kasih untuk semua doa, dukungan, nasihat, motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terima kasih adikku Stevanus Asael yang selalu membuat keributan dan sedikit menyebalkan, namun terkadang bisa diajak kerjasama.
10. Keluarga besar, uti, kakung, om Bowo, tante Yanti, om Yuku, tante Yuni, terima kasih sudah selalu memberikan dukungan doa dan semangat, serta adik-adikku Dimas, Nathan, Jovan dan Hizkia terima kasih untuk semua hiburannya.
11. Kaka, mama dan papa terima kasih untuk waktu dan kesempatan yang diberikan penulis untuk bisa melakukan penelitian ini.
12. Kak Lia dan Mas Erwin yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan juga membantu dalam penelitian ini.
13. Saudara kembarku, Wahyu Agung Isriyani terima kasih selalu meluangkan waktu untuk mau mendengar keluh kesah selama penelitian ini dan terima kasih juga atas hiburannya.
14. Tutut dan Yesi yang masih setia bersama sampai saat ini, terima kasih atas motivasi dan dukungan doanya.

15. Defri, Bagus, Byas, Denish, Ana, Funny, Tyas teman-teman seperjuangan dari SMM hingga saat ini, terus semangat buat kalian, terima kasih untuk kebersamaannya sampai saat ini.
16. Seluruh teman-teman SMI terima kasih untuk dukungan doa dan kerjasamanya selama ini.
17. Teman-teman Vocal Group Coro yang selalu memberikan hiburan, dukungan doa dan juga kerjasamanya selama ini.
18. Mas Awalawe terima kasih sudah memberikan semangat, menemani dan juga mendengarkan keluh kesah selama penulisan Tugas Akhir ini.
19. Teman-teman Gereja Baptis BPD Yogyakarta terima kasih untuk doa dan semangatnya.
20. Seluruh Dosen dan teman-teman mahasiswa Jurusan Musik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan dan doanya.

Tugas akhir ini memiliki banyak kekurangan, sehingga jauh dari sempurna, namun penulis telah berusaha sebaik-baiknya agar Tugas Akhir ini dapat berguna dan mencapai kriteria sebagai syarat kelulusan. Saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan dan diterima.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Pemulis,

Priskila Chintya Wisnu Kristanti

INTISARI

Pentingnya memahami karakter murid dan model pembelajaran yang tepat dalam dunia pendidikan ini sangat dibutuhkan oleh seorang guru. Terlebih disaat harus menghadapi murid berkebutuhan khusus yakni penyandang *Asperger*. Seperti dalam proses pembelajaran piano yang harus dibutuhkan ketelitian dan fokus yang tinggi ketika harus memainkan sebuah repertoar lagu. Penelitian kali ini berisi tentang respons dan bagaimana cara yang efektif untuk memberikan model pembelajaran kepada penyandang *Asperger* ketika mengikuti proses pembelajaran piano.

Musik dapat menjadi sarana terapi bagi anak berkebutuhan khusus karena mampu meningkatkan multi kecerdasan melalui aktivitas memainkan musik dan berkarya yang terintegrasi dengan gerak serta meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak (Milyartini, 2010). Banyak ahli yang mengungkapkan bahwa melatih organ pendengaran anak autis merupakan hal yang penting dalam proses penyembuhan (Reza, 2011). Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran secara visual dan audiovisual tentunya dapat memberikan respons yang berbeda bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini penyandang *Asperger*. Maka, dari dua model pembelajaran ini akan terlihat respons model pembelajaran bagi penderita *Asperger* dalam mengikuti proses pembelajaran piano.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Kesimpulan yang dapat ditarik dari studi ini adalah model pembelajaran audiovisual lebih baik digunakan dalam proses pembelajaran piano bagi subjek penyandang *Asperger* dalam penelitian ini. Hal ini dapat memberikan hasil yang maksimal bagi subjek tersebut dalam pemahaman dan permainan dalam sebuah repertoar lagu.

Kata Kunci : *Asperger*, Pembelajaran Piano, Visual-Audiovisual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
INTISARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Musik.....	9
A.1. Musik Sebagai Sarana Terapi.....	10
A.2. Musik Melatih Konsentrasi Belajar.....	11
B. Pembelajaran Musik.....	12
B.1. Kursus Musik.....	12
B.1.1. Sekolah Musik Indonesia.....	13
B.2. Model Pembelajaran.....	14
B.2.1. Model Visual.....	16
B.2.2. Model Audiovisual.....	17
C. Gangguan Asperger.....	18
D. Perkembangan Anak.....	19
E. Anak Gangguan Autisme.....	19
E.1. Pengertian Autisme.....	19
F. Anak Penyandang Asperger.....	21
G. Sekilas Instrumen Piano.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif.....	24
B. Subjek Penelitian.....	24
C. Metode Pengumpulan Data.....	25
D. Persiapan Penelitian	27
E. Pelaksanaan Penelitian	30
F. Hasil Pengumpulan Data	31
G. Metode Analisis Data	32

BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Subjek Penelitian.....	34
B. Hasil Observasi	35
C. Perkembangan Belajar Piano	35
D. Analisis Kasus.....	43
E. Pembahasan.....	45

BAB V PENUTUP

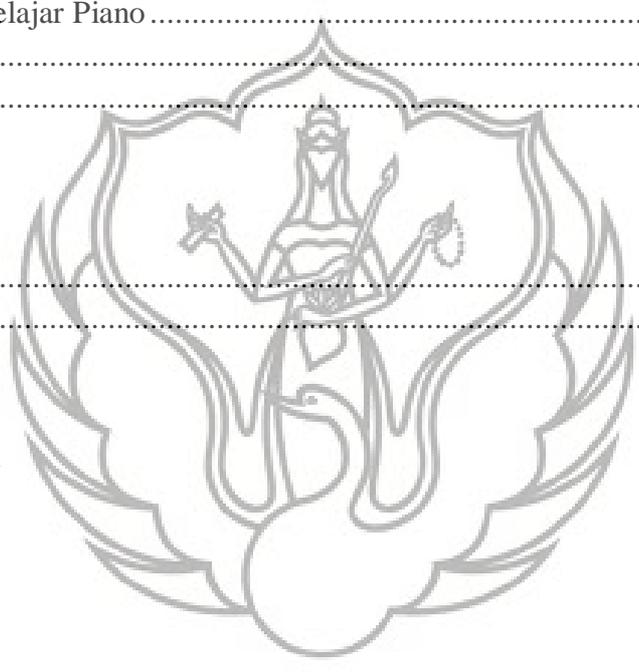
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rangkuman Analisis.....	44
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan suatu hal yang digemari oleh banyak orang. Musik diyakini dapat memberikan ketenangan bagi pendengar maupun bagi pemainnya. Fungsi musik juga terus berkembang. Awalnya musik hanya bertujuan untuk mencurahkan rasa hati, memberikan semangat dan ketenangan, kini musik diyakini juga dapat digunakan sebagai media terapi. Musik baik untuk kesehatan maupun sekadar membuat hidup menjadi lebih tenang dan bahagia. Hal ini sudah banyak dijumpai di rumah sakit sebagai media penyembuhan secara psikologis terhadap pasien. Secara tidak langsung, musik memberikan pengaruh bagi para pendengar dan juga orang yang memainkan musik itu sendiri.

Para ilmuwan berhasil membuktikan bahwa aktivitas musik, mulai dari mendengarkan musik (*listening*), mencipta lagu (*composing*), dan mempertunjukkan musik (*performing*), merupakan keterampilan kognitif (*cognitive skill*) tersendiri, baik melibatkan kemampuan *afektif* (emosi) maupun *psikomotorik* (gerak) (Hastomi dan Sumaryati, 2012: 8). Bagi mereka sebagai pelaku seni (pemain musik) akan dengan mudah mengekspresikan apa yang sedang mereka alami, baik saat senang maupun sedih, sesuai dengan melodi dan juga harmoni yang dibuat. Sedangkan oleh para pendengar musik, mereka akan menikmati alunan musik itu dan mencoba menghayati lirik yang mereka dengar sesuai dengan melodi dan harmoni lagu tersebut, sehingga makna lagu dapat dirasakan langsung. Manusia memiliki peran dalam menggali kekayaan musik, sementara musik memberikan berbagai efeknya pada manusia (E. Sumaryati, I. Hastomi, 2012: 9). Dewasa ini telah banyak juga musik digunakan

dalam terapi penyandang *Autisme*. Bagi mereka peran musik sangat membantu perkembangan otak sehingga dapat memberikan terapi bagi tingkat konsentrasi dan juga ketenangan.

Kesadaran bermusik ternyata sudah ada sejak janin di dalam kandungan. Dengan memperdengarkan musik pada usia ini mampu merangsang pembentukan otak yang optimal. Musik dapat merangsang aliran saraf dalam otak dan meningkatkan kemampuan memori (Teguh, 2013: 55). Rangsangan musik untuk mendongkrak kecerdasan dilanjutkan hingga bayi melewati masa kanak – kanak. Pada masa inilah musik dianggap bermanfaat positif untuk perkembangan otak anak. Sehingga, proses pembelajaran musik ini termasuk sesuatu yang digemari bagi masyarakat luas, terutama bagi anak-anak. Musik mampu memberikan kesenangan, kepuasan dan juga sebagai permainan yang mengasyikkan bagi mereka. Hal ini dapat dilihat ketika kita bermain musik, tidak disengaja hati kita merasa terhibur, sehingga muncul keinginan untuk bersenandung maupun bernyanyi. Musik dapat juga sebagai sarana mencurahkan isi hati, misalnya untuk meluapkan kebahagiaan atas sesuatu yang sedang dialami.

Biasanya para pengajar musik pada awal pembelajaran untuk anak-anak akan memperkenalkan musik kepada mereka dengan cara bernyanyi memperkenalkan bentuk notasi balok. Dengan cara seperti ini, materi yang diberikan akan lebih mudah untuk diingat. Kemudian setelah itu baru mereka melihat notasi balok secara langsung ketika akan memulai belajar musik. Kebanyakan dari mereka para siswa menyukai hal ini, apalagi notasi lagu yang mereka lihat dan yang akan mereka mainkan itu memiliki warna yang beraneka ragam. Perkembangan ini juga mengikuti perkembangan zaman. Pada awalnya notasi balok hanya berwarna hitam dan putih saja, tetapi melihat peminat musik pada masa kini mayoritas adalah anak-anak, maka para pengajar ahli

di bidang musik ini memberikan nuansa baru bagi anak-anak, yakni dengan membuat buku lagu dengan notasi balok yang berwarna-warni. Ini merupakan model pembelajaran juga yang dapat sangat membantu mempermudah para pengajar untuk memberikan pembelajaran musik bagi anak-anak.

Pendidikan musik di Indonesia saat ini sangat berkembang pesat. Hal ini dilihat dari munculnya lembaga-lembaga musik yang membuka les musik. Di dalamnya juga terdapat para pengajar musik yang ahli di bidangnya. Masing-masing memiliki cara tersendiri untuk dapat memberikan materi dan mengatasi setiap siswanya. Namun terkadang, ada juga pengajar yang belum mampu menerangkan secara jelas kepada siswanya dalam hal permainan. Mereka hanya memberikan contoh permainan saja tanpa menjelaskan secara detail. Ada pula yang belum bisa menilai karakter siswanya, sehingga pada saat proses mengajar kurang kreatif, ini yang menyebabkan siswa menjadi mudah bosan. Hal semacam ini yang masih kurang diperhatikan oleh para pengajar. Seharusnya para pengajar bukan hanya mementingkan kualitas permainan saja, tetapi juga harus memperhatikan model yang digunakan saat memberikan materi, supaya siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan tidak mudah bosan. Dengan keadaan seperti inilah musik diyakini akan menambah semangat siswa untuk belajar.

Seperti halnya pada Sekolah Musik Indonesia (SMI), lembaga musik ini memberikan kenyamanan bagi para orang tua untuk dapat memantau perkembangan musik bagi anak-anak. Karena SMI mempunyai kurikulum yang sama dengan sekolah umum. Seperti mengadakan UAS dan UNAS untuk mengetahui perkembangan bermusik pada tiap anak, dan hasilnya akan ditulis seperti raport sekolah. Terdapat pula pelajaran untuk membuat lagu, mengaransemen lagu, dan merekam lagu sendiri,

diyakini hal ini sangat menarik perhatian siswa untuk bebas berkreatifitas dan berekspresi.

Namun diluar itu, masih banyak lembaga musik yang belum memiliki model atau kurikulum yang jelas dan juga belum memiliki tenaga pendidik yang cukup berkompeten di bidangnya. Serta banyak lembaga musik yang hanya mementingkan bisnisnya saja, tanpa memikirkan perkembangan siswanya. Kurikulum juga sangat penting untuk diperhatikan, karena ini mempengaruhi perkembangan siswanya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini meliputi buku apa saja yang akan digunakan dalam proses mengajar. Urutan buku harus disesuaikan dengan tingkatan grade, semua harus disusun dengan baik dan harus diperhatikan. Model pengajaran sebagian besar hanya mengutamakan pengajaran yang bersifat sepotong-sepotong, dan bukan pengajaran yang bersifat mengembangkan bakat (Suzuki, 1990: 5). Permasalah seperti ini yang benar-benar harus dipikirkan oleh para pendidik untuk memikirkan kembali model dan cara pengajarannya. Pendidikan musik ini sangat penting, walaupun orang tua tidak mengharapkan anak-anaknya menjadi seorang musisi.

Dalam proses pembelajaran piano, dibutuhkan juga kesiapan kurikulum sebagai acuan pengajaran dan buku-buku yang sesuai dengan tingkatan grade. Ini tentunya akan mempermudah dan sekaligus sangat membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran, karena tingkat kesulitan dalam pembelajaran piano sudah tertata. Dengan cara seperti ini maka perkembangan murid dalam mengikuti proses pembelajaran juga dapat dengan mudah dilihat oleh guru dan terutama orangtua.

Namun, muncul permasalahan baru ketika siswa yang mengikuti pembelajaran musik ini adalah anak dengan gangguan *Autisme*. Jelas dalam penanganannya pun akan berbeda dengan penanganan anak normal pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus ini harus mendapat perhatian yang lebih oleh para pengajar. Mereka memiliki

keterbatasan yang bermacam-macam, sehingga berbeda juga cara penanganannya. Hal ini yang belum dimiliki oleh para pengajar. Mereka tidak hanya memikirkan model dan cara mengajarnya saja, tapi harus memahami secara psikologis siswanya juga.

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Budianto (2013) dengan judul proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang *autis* di kursus piano sforzando Surabaya. Penelitian ini berisi tentang pentingnya komunikasi yang harus dibangun oleh guru dengan anak gangguan *Autisme* ketika harus menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran piano. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi secara interpersonal membantu untuk dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi kearah yang lebih positif.

Penelitian yang lain juga telah dilakukan oleh Milyartini (2010) tentang peran musik bagi anak berkebutuhan khusus (*Diffable=Different Abilities*) bahwa ada beberapa kesimpulan tentang efek musik. Pertama musik mampu berperan penting untuk meningkatkan multi kecerdasan pada ABK. Ke dua, proses pemanfaatan musik dapat dilakukan melalui aktivitas menyimak, aktivitas memproduksi/memainkan musik dan berkarya musik yang terintegrasi dengan gerak. Ke tiga, masing-masing keterbatasan (mental, fisik, atau sosial) membutuhkan strategi pemanfaatan musik yang khas. Ke empat, aktivitas bermusik memungkinkan ABK memperoleh kepercayaan diri, harga diri dan motivasi untuk hidup lebih baik.

Penelitian yang lain juga telah dilakukan oleh Yuniar (2012) tentang metode dukungan visual pada pembelajaran anak dengan *Autisme*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa dengan metode pembelajaran visual yang dilakukan dengan gerakan *Body language, natural environmental cues, dan tradisional tools for organizing and giving information* akan berdampak pada pemahaman, komunikasi dan kemandiriian anak.

Contoh terakhir adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Widajati dan Alfinina (2013) yang berjudul penggunaan media visual dalam pembelajaran anak autis. Penelitian ini menjelaskan bahwa media visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan media dalam proses belajar pada anak autis. Media visual ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu media visual dapat pula menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Media visual tersebut dapat berupa gambar benda yang mirip dengan benda aslinya.

Gangguan autisme sendiri memiliki beberapa spektrum, antara lain *Autistic Disorder (Autism)*, *Asperger's syndrome*, *Pervasive Developmental Disorder – Not otherwise specified (PDD-NOS)*, *Rett's syndrome*, dan *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*. Di antara kelima spektrum ini, *Asperger's syndrome* merupakan gangguan yang paling unik karena setiap individu yang mengalami gangguan ini menunjukkan respons dan sikap yang berbeda terhadap stimulus yang berbeda pula (DSM IV TR, 2000).

Tetapi berbeda pula dengan cara pembelajaran pada gangguan *Asperger*, mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh ketika mereka sedang mengikuti pembelajaran musik, ada diantara mereka dapat dengan cepat membaca partitur dan memainkannya dengan cepat walaupun belum sempurna. Ada juga yang dengan mudah menirukan sebuah lagu dengan hanya melihat dan mendengarkan lagu dari *youtube*. Hal-hal demikian yang kemudian memerlukan perhatian yang besar oleh para pengajar supaya dapat menyeimbangkan kekurangan dan kelebihan ini menjadi selaras. Sehingga proses pembelajaran musik ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini membuat siswa dengan gangguan *Asperger* ini menjadi lebih percaya diri dan berkembang kreativitasnya dalam bermusik.

Dari latar belakang tersebut penulis memiliki ketertarikan tersendiri untuk dapat mengulas lebih dalam mengenai respons model pembelajaran piano secara visual dan audiovisual pada anak yang mengalami gangguan *Asperger*. Pembatasan pembelajaran untuk anak dengan gangguan *Asperger* ini dilakukan karena gangguan ini memiliki karakteristik yang unik dimana setiap penyandanginya memiliki respons dan sikap yang berbeda terhadap stimulus tertentu sehingga diperlukan pengajar yang khusus yang mampu mengerti karakter dan cara mengatasi siswanya.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari perluasan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, maka berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana respons anak *Asperger* dengan model pembelajaran visual dan audiovisual dalam permainan piano?
2. Apakah model pembelajaran audiovisual lebih efektif daripada model visual dalam permainan piano pada anak *Asperger*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka sebagai tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui respons antara visual dan audiovisual dalam permainan piano pada anak *Asperger*.
2. Mengetahui efektivitas antara visual atau audiovisual dalam permainan piano pada anak *Asperger*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti adalah mengetahui strategi pengajaran piano bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan pemahaman dan bukti bahwa pendidikan musik bisa menjadi terapi dan pengembangan kreatifitas bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Manfaat bagi lembaga pendidikan musik adalah mengetahui cara, model dan pengajaran yang baik kepada anak berkebutuhan khusus.

E. Metode Penelitian

Penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian dengan pertimbangan bahwa metode penelitian ini memiliki makna penelitian tersendiri dan hasil dari penelitian ini tidak dapat diungkap secara kuantitatif tetapi memerlukan pendekatan, pengamatan dan wawancara kepada subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada anak dengan gangguan *Asperger*.